MAKNA ZIARAH SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI TRANSENDENTAL

(Studi Etnografi Mengenai Ziarah di Pemakaman

Nangka Beurit Kabupaten Subang)

Oleh :

Hadi Permana

NIM. 41808985

ABSTRACT

This study *aims to determine the meaning of pilgrimage in the Cemetery How Nangka Beurit Subang. To answer this problem, the appointed sub-sub focus research focus includes symbolic situation, the product of social interaction, and interpretation.*

This research *approach is qualitative ethnographic study of communication through symbolic interaction approach. Subjects were those who made the pilgrimage in the cemetery Nangka Beurit Subang. Informants selected by purposive sampling technique, researchers informant amounted to 5 (five) people consisting of people who perform the ritual pilgrimage in Subang Beurit Jackfruit funeral, and to clarify and strengthen the date the key informants numbered 1 (one) person. Date were obtained through in-depth interviews, participant observation, documentation, library research and online data retrieval. To test the validity of the data using the test of credibility. The data analysis techniques to reduce the date, collecting datae presenting the date, draw conclusions and evaluation.*

The results refer to that*: 1. Situation in the cemetery Nangka symbolic pilgrimage Beurit Subang consisting of physical objects (objects) include objects used in performing the pilgrimage, such as clothing, perfumes, holy books, incense, coconut, flowers and mineral water while social objects (human behavior) include verbal behavior letters of reading the holy book Quran, tahlil and pray at the funeral of Jackfruit Beurit Subang 2. Product of social interaction in the form of meaning contained in the situation of symbolic pilgrimage in Subang Regency Funeral Nangka Beurit previously agreed meanings and values associated with cultural traditions of human life 3. Interpretation explains the response to people who perform the ritual pilgrimage in Subang Beurit Jackfruit funeral, and is classified into two acts, namely, Action Indoor (interest or motives and feelings) and Action Open the action further than the action closed.*

Conclusion *Meaning Nangka Beurit Cemetery Pilgrimage in Subang that there is a cultural symbol interpreted together and interpreted by the peziarahnya, where cultural values contained in it to make it a tradition of pilgrimage for visitors who perform funeral rites of pilgrimage in Subang Nangka Beurit.*

Advice *for visitors who make the pilgrimage rituals in order to clarify the intent and purpose of a pilgrimage that can not be separated from values and religious elements, and lower values and cultural significance as early as possible for children to pilgrimage traditions can still be maintained as one of the cultural heritage in Nangka funeral Beurit Subang.*

Keyword : Symbolic Situation, Social Interactions Products, Interpretation

---

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Makna komunikasi transendental biasa diartikan proses membagi ide, informasi dan pesan dengan orang lain pada tempat dan waktu tertentu serta berhubungan erat dengan hal-hal yang bersifat transenden (metafisik dan pengalaman supranatural). Hingga komponen komunikasi seperti siapa (*what*) bisa bersifat metafisik, isi (*say what*) juga berhubungan dengan metafisik, demikin juga dengan kepada siapa (*to whom*) dan media perantara (*chanel*) serta efeknya. Pemakaman Nagka Beurit atau Makam Aria Wangsa Goparana yang terletak di Blok Karang Nangka Beurit, Desa Sagalaherang Kaler, Kecamatan Sagalaherang. Karena berada di Blok Karang Nangka Beurit, maka situs ini lebih dikenal dengan sebutan Keramat Nangka Beurit. Komplek makam berada di ujung kampung dekat areal persawahan tepatnya pada koordinat 06°39’59” Lintang Selatan dan 107°39’05” Bujur Timur. Untuk menuju makam, setelah melalui gerbang masuk berbentuk gapura bentar yang berada di ujung kampung, kemudian melewati jalan setapak yang sudah diplester. Di kanan jalan merupakan areal persawahan, sedang di kiri jalan jurang sedalam sekitar 4 m. Pada jurang tersebut terdapat banyak tumbuhan buah-buahan seperti durian, jambu air, nangka dan juga pala. Jalan setapak yang harus dilalui ini jauhnya sekitar 500 m. Pada ujung jalan setapak sebelum sampai ke komplek makam terdapat beberapa makam masyarakat. Kompleks makam Keramat Nangka Beurit dikelilingi pagar dengan gerbang masuk terletak di bagian selatan kompleks. Gerbang masuk berupa gapura berbentuk paduraksa dilengkapi pintu besi. Di dalam kompleks terdapat pemakaman umum. Makam-makam umum ada yang dilengkapi jirat ada pula yang tidak berjirat. Makam yang tidak berjirat pada umumnya dilengkapi nisan batu pipih panjang ada yang berbentuk seperti kujang. Pada bagian tenggara kompleks makam terdapat beberapa makam yang berada pada lahan berpagar tembok. Tokoh yang

dimakamkan di bagian tersebut adalah para juru kunci. Gerbang masuk ke komplek makam para juru kunci berupa gapura paduraksa. Makam Aria Wangsa Goparana berada pada bagian barat laut komplek makam. Makam berada pada bangunan cungkup permanen dengan atap tumpang dari bahan genting. Pintu masuk cungkup berada di sisi timur. Pada dinding sisi utara, barat, dan selatan terdapat jendela kaca. Kondisi makam Aria Wangsa Goparana sulit dilihat karena tertutup kain kelambu. Nisan makam dibungkus kain putih sehingga bentuknya sulit diketahui. Di sebelah timur cungkup makam Aria Wangsa Goparana terdapat bangunan mushala yang bernama Mushala Al-Ikhlas. Seluruh bangunan di kompleks makam ini merupakan bangunan baru yang pemugarannya dilaksanakan pada 25 Maret 1984 dan peresmiannya pada 27 Mei 1984.

Makam Keramat Nangka Beurit merupakan salah salah satu fenomena warisan budaya yang keadaannya masih terjaga sampai saat ini, dan keadaannya dijadikan sebagai tempat media ziarah bagi pengunjung yang datang ke pemakaman keramat ini.

Seperti yang telah dijelaskan oleh *Boove dan Thill,* bahwa definisi budaya adalah :

> "*system sharing* atas symbol-simbol kepercayaan, sikap, nilai-nilai, harapan dan norma-norma untuk berperilaku. Dalam hal ini, semua anggota dalam budaya memiliki asumsi yang serupa tentang bagaimana seseorang berpikir, berperilaku dan berkomunikasi serta cenderung untuk melakukan berdasarkan asumsi-asumsi tersebut".

Seorang **Esposito** dalam karya fontumentalnya (**Ensiklopedi Oxford: Dunia Islam Modern**). Menyatakan hasil risetnya tentang ziarah kubur sebagai hal yang pernah dilakukan umat islam zaman dahulu dan memiliki kecenderungan dilakukan sampai saat ini oleh golongan Islam yang masih menyakini tentang wasiah atau perantara orang-orang suci (**Esposito, 2001:196**)". Umumnya umat Islam yang mempercayai hal itu dalam hidupnya dalam waktu tertentu berkunjung ke pemakaman tertentu yang dianggap sebagai orang suci semasa hidupnya. Seperti halnya makam Nangka Beurit Kabupaten Subang, yang sering dikunjungi oleh masyarakat untuk melakukan tradisi berziarah.

Pada masyarakat tertentu, tradisi yang berkaitan dengan peristiwa kelahiran, kematian dan perkawinan, serta berbagai peristiwa lainnya termasuk budaya ziarah

kubur ternyata memiliki banyak ragamnya. berbagai tradisi itu secara turun temurun dilestarikan oleh para penduduknya dengan berbagai motivasi dan tujuan yang tidak lepas dari pandangan hidup masyarakat pada umumnya. Dalam pandangan masyarakat yang sering melakukan ziarah kubur, diantaranya bahwa roh orang suci itu memiliki daya melindungi alam. Berikut merupakan padangan masyarakat mengenai ziarah yang telah diperjelas oleh Koentijaraningarat :

> "Orang suci yang meninggal, arwahnya tetap memiliki daya sakti, yaitu dapat memberikan pertolongan kepada orang yang masih hidup sehingga anak cucu yang masih hidup senantiasa berusaha untuk tetap berhubungan dan memujanya. **(Koentijaraninggrat, 1984:185)".**

Hal ini desebabkan dalam pandangan masyarakat umumnya roh yang meninggal itu bersifat abadi. Pada pernyataan tersebut peneliti memfokuskan objek pemakaman Nangka Beurit sebagai tempat berziarah, yang dijadikan sebagai media transendental. Fenomena ini dijadikan sebagai kebudayaan bagi masyarakat yang melakukan ritual ziarah dengan tujuan mendo'akan, adanya tujuan atau harapan, merupakan peribadatan kepada Tuhan dan sebagai budaya yang turun-temurun.

Ziarah dijadikan media sebagai makna penyampaikan pesan-pesan yang bersifat *verbal* dan *non verbal*. Pemanfaatan media-media tradisional tentu saja tidak terlepas dari fungsinya masing-masing. Media tradisional dipergunakan sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu, dimana pemanfaatan media-media berfungsi untuk mentransmisikan pesan, menghibur, mendidik, mempengaruhi, juga mentransmisikan warisan sosial dan budaya dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Pesan-pesan tersebut ditransmisikan melalui simbol-simbol bahasa, warna, gerak, dan sebagainya yang memiliki makna.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1. Berdasarkan masalah diatas maka didapat pertanyaan makro dalam penelitian ini. Yaitu sebagai berikut :**"Bagaimana Makna Ziarah Sebagai Media Komunikasi Transendental di Pemakaman Nangka Beurit Kabupaten Subang?"**

1.2.2. Pertanyaan Mikro

Pada penelitian ini, peneliti merinci secara jelas dan tegas dari fokus pada rumusan masalah yang masih bersifat umum dengan subfokus-subfokus terpilih

dan dijadikannya sebagai Pertanyaan Mikro. Dimana Pertanyaan Mikro akan dijabarkan seperti dibawah ini :

1. Bagaimana **Situasi Simbolik** Ziarah Sebagai Media Komunikasi Transendental di Pemakaman Nangka Beurit Kabupaten Subang?
2. Bagaimana **Produk Interaksi Sosial** Ziarah Sebagai Media Komunikasi Transendental di Pemakaman Nangka Beurit Kabupaten Subang?
3. Bagaimana **Interpretasi** Ziarah Sebagai Media Komunikasi Transendental di Pemakaman Nangka Beurit Kabupaten Subang?

1.3 Metode Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan studi etnografi komunikasi melalui pendekatan interaksi simbolik. Subjek penelitian adalah orang yang melakukan ziarah di pemakaman Nangka Beurit Kabupaten Subang. Informan dipilih dengan teknik *purposive sampling*, untuk informan peneliti berjumlah 5 (Lima) orang yang terdiri dari orang yang melakukan ritual ziarah di pemakaman Nangka Beurit Kabupaten Subang, dan untuk memperjelas serta memperkuat data adanya informan kunci berjumlah 1 (Satu) orang. Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, dokumentasi, studi pustaka dan penelusuran data *online*. Untuk uji validitas data menggunakan uji kredibilitas. Adapun teknik analisis data dengan mereduksi data, mengumpulkan data, menyajikan data, menarik kesimpulan dan evaluasi.

1.4 Pembahasan

Hasil penelitian merujuk bahwa: 1. **Situasi simbolik** Ziarah di pemakaman Nangka Beurit Kabupaten Subang terdiri dari objek fisik (benda) meliputi benda yang digunakan dalam melakukan ziarah, seperti pakaian, wewangian, kitab suci, kemenyan, kelapa, bunga dan air mineral sedangkan objek sosial (perilaku manusia) meliputi perilaku verbal berupa pembacaan surat-surat kitab suci Al-Quran, Tahlil dan Berdoa di pemakaman Nangka Beurit Kabupaten Subang 2. **Produk interaksi sosial** berupa makna yang terkandung dalam situasi simbolik Ziarah di Pemakaman Nangka Beurit Kabupaten Subang yang sebelumnya telah disepakati bersama dan nilai-nilai maknanya berkaitan dengan tradisi budaya kehidupan manusia 3**. Intrepretasi** menjelaskan adanya respon bagi masyarakat yang melakukan ritual ziarah di pemakaman Nangka Beurit Kabupaten Subang, dan di bagi kedalam dua tindakan yaitu, Tindakan Tertutup (Minat atau Motif dan Perasaan) dan Tindakan Terbuka yaitu tindakan yang lebih jauh daripada tindakan tertutup.

1.4.1 Situasi Simbolik Makna Ziarah Sebagai Media Komunikasi Transendental di Pemakaman Nangka Beurit Kabupaten Subang,

yaitu Situasi Simbolik Makna Ziarah Sebagai Media Komunikasi Transendental disini menyangkut kedalam dua hal :

a. Objek Fisik (Benda)

Maksud dari objek fisik (benda) dari penelitian ini menyangkut material budaya yang digunakan dalam berziarah, menunjukkan adanya objek benda yang selalu dipergunakan dalam ritual ziarah selain membaca kitab suci, yakni semua orang yang berziarah membawa air mineral yang disimpan dipinggir makam yang fungsinya sebagai salah satu objek fisik (benda), pada objek material benda seperti kemenyan, kemudian buah kelapa itu hanya sebatas persembahan kepada para leluhur yang terlebih dahulu singgah dipemakaman tersebut, dan bukan merupakan salah satu objek benda untuk ritual berziarah.

b. Objek Sosial (Perilaku Manusia)

Dari segi objek sosial (perilaku manusia), tentunya diaplikasikan melalui perilaku-perilaku yang tampak dari perilaku-perilaku orang tersebut yang menjadikan media ziarah sebagai komunikasi transcendental, yang menarik minat informan melakukan ziarah selain dari makna kebudayaan juga informan meyakini bahwa ziarah merupakan salah satu daripada ibadah. Namun, mengenai cara ibadahnya yang sedikit berbeda dengan menggunakan media makam sebagai perantara untuk berdoa baik memohon dan meminta dari yang telah diziarahi. Teapi itu semua merupakan suatu kepercayaan (tradisi budaya) masyarakat yang turun-temurun.

1.4.2 Produk Interaksi Sosial Makna Ziarah Sebagai Media Komunikasi Transendental

Di satu sisi simbol terbentuk melalui dinamisasi interaksi sosial, suatu nilai tradisi kebudayaan ritual ziarah yang berkembang secara turun temurun yang harus selalu dilestarikan keberadaanya. Selain itu produk interaksi social yang mendorong mereka untuk melakukan ziarah yaitu factor lingkungan, keadaan social, dan kepercayaan informan itu sendiri bahwa dengan melakukan ritual ziarah apapun yang informan minta Insyaallah akan terkabul.

1.4.3 Interpretasi Makna Ziarah Sebagai Media Komunikasi Transendental

Merujuk kepada upaya memberikan interpretasi atau penafsiran informasi, Intrepretasi menyangkut ke dalam **tindakan tertutup dan tindakan terbuka**, dimana:

1. **Tindakan tertutup**

   Adapun tindakan tertutup yang merupakan tindakan yang timbul (*feed back*) dari tiap individu (pelaku ziarah) tidak dapat dilihat secara langsung, karena timbul dari dalam diri pelaku orang tersebut, seperti adanya perasaan yang berbeda setelah melakuakan ritual ziarah diantaranya selain menambah keimanan juga menjadikan hati menjadi tenang, tentram dan damai.

2. **Tindakan terbuka**

   Merupakan tindakan yang timbul (*feed back*) dari tiap individu (pelaku ziarah) dapat dilihat secara langsung, dengan kata lain tindakan terbuka merupakan tindakan yang lebih jauh dari tindakan tertutup pelaku orang yang melakukan ziarah. Dan meyakini kepercayaan seperti akan hasil panen yang melimpah, usahanya cepat maju, keadaan rumah tangga yang selalu terjalin harmonis dan juga diberikannya kemudahan untuk cepat meningkatnya jabatan tetapi, yang mengabulkan itu semua hanyalah Tuhan Yang Maha Esa karena makam hanya sebagai media perantara yang diambil kebarokahnnya.

DAFTAR PUSTAKA

REFERENSI BUKU

Ardianto, Elvinaro. 2011. *Metodologi Penelitian Untuk Public Relations*. Bandung : Remaja Rosdakarya Bandung.

Creswell, J. W. 1998. *Qualitatif Inquiry and Research Design*. Sage Publications,

Inc: California.

Cangara, Hafied. 2006. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada

Effendy, Onong. Uchjana.1993 *Ilmu, Teori Dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.

Effendy, Onong. Uchjana. 2006. *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Gunadi, Y.S. 1998. *Himpunan Istilah Komunikasi*. Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia

Herlina, Nina. 2002. *Sejarah dan Budaya Politik*. Bandung : CV. Satya Historika.

James, Dananjaya. 1988. *Manfaat Media Tradisional Untuk Pembangunan Dalam Kebudayaan Dan Pembangunan Sebuah Terapan Terhadap Antropologi Terapan Di Indonesia*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.

Koentjaraningrat, 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : PT. Asdi Mahasatya.

Kuswarno, Engkus. 2011. *Etnografi Komunikasi*. Bandung : Widya Padjadjaran.

Maryaeni. 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan.* Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Mulyana, Deddy. 2007. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar Edisi Revisi*. Bandung: Simbiosa Rekatama Media.

Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif (cetakan keempat belas).* Bandung: PT Remaja Rosda karya.

Rakhmat, Jalaluddin. 2002. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung : PT. Rosdakarya.

Sugiyono. 2007. *Memahani Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono, 2010. *Metodeologi Penelitian Kuantitatif dan R&D*. Bandung:

Alfabeta.

Sobur, Alex. 2006. *Semiontika Komunikasi*. Bandung : Pt. Remaja Rosdakarya Offset.

Uchjana, Onong. 2009. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya

KARYA ILMIAH

Ma'mun, Asep 2007. Persepsi Masyarakat terhadap Ziarah Kubur: Studi Kasus atas Masyarakat Aeng Panas. Institut Dirasat Islamiyah Al-Amien (IDIA) Prenduan Sumenep Madura.

Merdiana, Ericza 2012. Makna dalam Media Tradisional Angklung Buncis Sebagai Kearifan Lokal Kota Cimahi (Studi Etnografi Komunikasi dengan Pendekatan Interaksi Simbolik Mengenai Makna dalam Media Tradisional Angklung"*Budaya Urang Nurutken Ciri Sunda*" Kampung Adat Cireundeu Sebagai Kearifan Lokal Kota Cimahi). Bandung : Universitas Komputer Indonesia (UNIKOM).

INTERNET SEARCHING

http://de-kill.blogspot.com/2009/04/kebudayaan-ziarah-kubur.html (Kamis, 8-Nov-2012 Pukul 20.00).

http://www.almanshuroh.or.id/2011/06/32-ziarah-kubur-di-bawah-naungan-al-quran-dan-sunnah/ (Kamis, 8-Nov-2012 Pukul 21.00)

http://arsipmoslem.wordpress.com/2007/06/07/cara-berziarah-kubur-sesuai-dengan-tuntunan-nabi/ (Kamis, 8-Nov-2012 Pukul 23.00)

http://gudangvirtual.blogspot.com/2011/07/ziarah-kubur.html

http://an-nashihah.com/?p=20 (Sabtu, 10-Nov-2012 Pukul 19.00)

http://ghinarahmatina96.blogspot.com/ (Minggu, 11-Nov-2012 Pukul 22.00)

http://anton-rustanto03.blogspirit.com/archive/2007/10/29/kebenaran-itu-bukan-tradisi1.html hal 55(Minggu, 11-Nov_2012 Pukul 23.00)

2.1